

**PENGEMBANGAN PROFESI GURU
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL
(SEBUAH ALTERNATIF UPAYA MEWUJUDKAN
GERAKAN LITERASI SEKOLAH)**

Dedi Wijayanti

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Nomor HP. 081802672891, surel: dediwijayantiuad@gmail.com*

ABSTRACT

Teachers have an obligation to develop a sustainable profession as set forth in Permenpan Number 16 of 2009 on PKB or PPGP. Sustainable Culture Development (PKB) or Professional Development of Teacher Learners (PPGP) includes self-development, scientific publications, and innovative work. Referring to these three great things, it is expected that Indonesian Language teachers can conduct professional development in a sustainable and relentless manner. Sustainable Culture Development (PKB) or Professional Development of Teacher Learners (PPGP) includes self-development, scientific publications, and innovative works. On the other side is the School Literacy Movement, a thorough and continuous effort to make the school a lifelong literary learning organization through public engagement. It further mentioned that the school as a literary learning organization implies a fun and child-friendly school where all its citizens show empathy, caring, enthusiastic passion and love of knowledge, able to communicate and can contribute to their social environment. GLS is not only a movement in reading but also a movement that cultivates writing skills as well. Therefore, it is urgently needed the participation of the school community (teachers, principals, learners, parents, education personnel, school supervisors and school committees), academics, business and industry as well as other stakeholders to realize GLS in the hope of improving character of the nation with more presenting readings that contain local wisdom as a heritage of ancestors related to the values of life. Therefore, Indonesian teachers are required to be role models of reading and writing for their students. In addition, Indonesian teachers should be able to mobilize a culture of reading and writing, both for themselves, students, peers, and the whole community in the school environment. Thus, these positive viruses will become the main pillars of professional development for Indonesian language teachers in a sustainable manner.

Keyword: development, profession, teacher, local wisdom, literate

PENDAHULUAN

Guru mempunyai peran sentral dan strategis dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Peran sentral dan strategis guru dalam pendidikan tersebut terkait dalam proses pembelajaran, sehingga menuntut adanya suatu profesionalisme dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Sebagai guru yang profesional, seorang guru harus senantiasa mengembangkan profesionalisme secara terus menerus.

Konsep Pengembangan Keprofesian Guru dan Angka Kredit yang Diperlukan Guru

Sebagai bentuk usaha pengembangan profesionalisme guru sebagai tenaga profesional, maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Guru untuk dapat mengembangkan keprofesiannya secara berkelanjutan. Program pengembangan keprofesian guru atau yang lebih dikenal dengan Program Keprofesian Berkelanjutan (PKB) ini (Warso, 2016: 2) diarahkan untuk dapat memperkecil jarak antara pengetahuan, keterampilan, kompetensi sosial dan kepribadian yang telah dimiliki guru sekarang dengan yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya tersebut.

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) atau Pengembangan Profesi Guru Pembelajar (PPGP) mencakup pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Warso (2016, 2-3) menyebutkan bahwa publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sbagai bentuk kontribusi

guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum. Publikasi ilmiah pada kegiatan PKB terdiri dari tiga kelompok kegiatan yaitu: (1) presentasi di forum ilmiah; (2) publikasi hasil penelitian gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal; dan (3) publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan atau pedoman guru.

Komponen Angka Kredit Guru

Sesuai Permenegpan dan reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 bahwa komponen angka kredit guru meliputi empat komponen, yaitu: pendidikan, pembelajaran, pengembangan keprofesian berkelanjutan, dan penunjang. Berikut beberapa tabel yang memuat jumlah angka kredit yang diperlukan guru untuk dapat naik jabatan.

Tabel 1
Jumlah Angka Kredit Guru Minimal yang Diperlukan Jika Guru Mau Naik Jabatan

Dari	Ke	Jumlah Angka Kredit Minimal yang Harus Dikumpulkan	
		Pengembangan Diri	Publikasi Ilmiah atau Karya Inovatif
III a	III b	3	-
III b	III c	3	4
III c	III d	3	6
III d	IV a	4	8
IV a	IV b	4	12
IV b	IV c	4	12
IV c	IV d	5	14
IV d	IV e	5	20

(Sumber: Warso. 2011)

Tabel 2
Jumlah Angka Kredit Guru Minimal
yang Diperlukan Jika Guru Mau Naik Pangkat

Dari Pangkat	Ke Pangkat	Jumlah angka Kredit dari Sub Unsur Publikasi Ilmiah (PI)/Karya Inovatif (KI) dan Pengembangan Diri (PD)	Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif
Penata Pertama gol III a	Guru Pertama Gol IIIb	Hanya PD 4	-
Guru Pertama gol III b	Guru Muda Gol IIIc	4 (PI/KI) dan 3 PD	Bebas memilih PI/KI
Guru Muda gol III c	Guru Muda Gol III d	6 (PI/KI) dan 3 PD	Bebas memilih PI/KI
Guru Muda gol III d	Guru Madya Gol IVa	8 (PI/KI) dan 4 PD	Minimal terdapat 1 laporan hasil penelitian
Guru Madya gol IV a	Guru Madya Gol IVb	12 (PI/KI) dan 4 PD	Minimal terdapat 1 laporan hasil penelitian, 1 jurnal ber ISSN
Guru Madya gol IV b	Guru Madya Gol IVc	12 (PI/KI) dan 4 PD	Minimal terdapat 1 laporan hasil penelitian, 1 jurnal ber ISSN
Guru Madya gol IV c	Guru Utama Gol IVd	14 (PI/KI) dan 5 PD	Minimal terdapat 1 laporan hasil penelitian, 1 jurnal ber ISSN, 1 buku ber ISBN
Guru Madya gol IV d	Guru Utama Gol IVe	20 (PI/KI) dan 6 PD	Minimal terdapat 1 laporan hasil penelitian, 1 jurnal ber ISSN, 1 buku ber ISBN

(Sumber: Warso. 2011)

Publikasi ilmiah atau yang lebih dikenal dengan istilah KTI (Karya Tulis Ilmiah) mencakup paling tidak 10 macam yaitu: (1) presentasi di forum ilmiah; (2) hasil penelitian; (3) tinjauan ilmiah; (4) tulisan ilmiah populer; (5) artikel ilmiah; (6) buku pelajaran; (7) modul/diktat; (8) buku dalam

bidang pendidikan; (9) karya terjemahan; dan (10) buku pedoman guru. Sedangkan besaran nilai angka kredit pada masing-masing publikasi ilmiah akan ditampilkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3. Besaran Nilai Angka Kredit
Pada Masing-Masing Jenis Publikasi Ilmiah**

No	Jenis Kegiatan	Angka Kredit
1	Nara sumber pada seminar atau lokakarya ilmiah, kolokium, diskusi ilmiah	0,2
2	Laporan hasil penelitian (PTK atau penelitian lain di bidang pendidikan)	4
3	Buku yang diterbitkan ber ISBN dan diedarkan secara nasional atau ada pengakuan dari BNSP	4
4	Laporan hasil penelitian dimuat di jurnal ilmiah terakreditasi nasional.	3
5	Laporan hasil penelitian dimuat di jurnal ilmiah tingkat provinsi	2
6	Laporan hasil penelitian dimuat di jurnal ilmiah tingkat kabupaten/kota	1
7	Tinjauan ilmiah dalam bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikan (termasuk <i>best practice</i>)	2
8	Artikel ilmiah populer di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan dimuat di media massa tingkat nasional.	2
9	Artikel ilmiah populer di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikan dimuat di media massa tingkat provinsi.	1,5
10	Artikel ilmiah populer di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikan dimuat di media massa tingkat nasional terakreditasi.	2
11	Artikel ilmiah di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikan dimuat di media massa tingkat nasional terakreditasi.	2
12	Artikel ilmiah di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikan dimuat di media massa tingkat nasional tidak terakreditasi atau tingkat provinsi.	1,5
13	Artikel ilmiah di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikan dimuat di media massa tingkat provinsi tidak terakreditasi atau tingkat lokal/kabupaten/kota.	1
14	Buku pelajaran yang lolos penilaian oleh BNSP	6
15	Buku pelajaran yang dicetak oleh penerbit dan ber-ISBN	3
16	Buku pelajaran yang dicetak oleh penerbit tapi belum ber-ISBN	1
17	Modul atau diktat yang digunakan di tingkat provinsi	1,5
18	Modul atau diktat yang digunakan di tingkat kota	1
19	Modul atau diktat yang digunakan di tingkat sekolah	0,5
20	Buku dalam bidang pendidikan yang dicetak oleh penerbit dan ber-ISBN	3
21	Buku dalam bidang pendidikan yang dicetak oleh penerbit tetapi belum ber-ISBN	1,5
22	Karya hasil terjemahan	1
23	Buku pedoman guru	1,5

(Sumber: Warso, 2011)

Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Dalam buku saku *Gerakan Literasi Sekolah: Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah* yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diutarakan bahwa praktik pendidikan perlu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semuaarganya tumbuh sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Untuk mendukungnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan “Gerakan Literasi Sekolah” yang disingkat dengan GLS.

GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu dalam kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi bacaan yang disuguhkan dapat berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLS ini.

Gerakan Literasi Sekolah (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016: 4) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Lebih lanjut

disebutkan bahwa sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang literat mengandung arti sekolah yang menyenangkan dan ramah anak di mana semuaarganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan peran serta warga sekolah (guru, kepala sekolah, peserta didik, orang tua, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, dan komite sekolah), akademisi, dunia usaha dan industri serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.

Latar belakang diadakannya GLS ini (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016: 5) adalah: (1) adanya fakta dari hasil survai internasional (PIRLS 2011, PISA 2009 & 2012) yang mengukur keterampilan membaca peserta didik, Indonesia menduduki peringkat bawah; (2) adanya tuntutan keterampilan membaca pada abad 21 adalah kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif; (3) pembelajaran di sekolah belum mampu mengajarkan kompetensi abad 21; (4) kegiatan membaca di sekolah perlunya dikuatkan dengan pembiasaan membaca di keluarga dan di masyarakat. Sedangkan tujuan program GLS ini ada 2 yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui “ekosistem” literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khususnya adalah: (1) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah; (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak

agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; (4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru Bahasa Indonesia untuk Mendukung GLS

Rohmadi (2016: 50-54) menyebutkan beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam rangka pengembangan keprofesian berkelanjutan guru Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Guru Bahasa Indonesia harus mengembangkan diri secara profesional.

Guru memiliki kewajiban mengembangkan keprofesian berkelanjutan sebagaimana tertuang dalam Permenpan Nomor 16 tahun 2009 mengenai PKG dan PKB. Guru diwajibkan: (a) mengembangkan diri sesuai dengan bidangnya masing-masing; (b) melakukan publikasi ilmiah; dan (c) membuat karya inovatif. Merujuk pada tiga hal besar tersebut, diharapkan guru Bahasa Indonesia dapat melakukan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan dan tiada henti. Guru dapat melakukan pengembangan diri melalui diklat, workshop, lokakarya, kursus dan sebagainya. Selanjutnya guru juga dapat melakukan publikasi ilmiah secara berkala, baik di jurnal yang sudah terakreditasi ataupun yang belum. Publikasi ilmiah juga dapat dilakukan melalui seminar nasional ataupun internasional sesuai dengan bidang kajiannya. Selain itu guru Bahasa Indonesia harus melakukan terobosan

menulis karya inovatif, baik dalam bentuk buku, modul, ataupun media-media pembelajaran inovatif yang selaras dengan metode dan kajian yang sedang ditekuninya. Dengan demikian, seorang guru Bahasa Indonesia akan memiliki peran penting dan unggul dalam pengembangan diri sebagai guru profesional.

2. Guru Bahasa Indonesia harus menjadi teladan membaca dan menulis.

Guru Bahasa Indonesia wajib menjadi teladan membaca dan menulis bagi siswanya. Selain itu, guru Bahasa Indonesia harus mampu menggerakkan budaya membaca dan menulis, baik bagi dirinya, siswa, teman sejawat, dan seluruh masyarakat di lingkungan sekolah. Dengan demikian, virus-virus positif tersebut akan menjadi pilar utama dalam pengembangan keprofesian bagi guru Bahasa Indonesia secara berkelanjutan.

Keteladanan guru Bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca dan menulis harus tampak dalam proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat diperhatikan guru Bahasa Indonesia ketika merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti pembelajaran kepada para siswa. Masing-masing akan memiliki keterampilan dan kepiawaian dalam mewujudkan keteladanan membaca dan menulis bagi masing-masing bidang kajiannya.

3. Guru Bahasa Indonesia harus terampil dan membiasakan diri meneliti.

Guru harus memiliki kebiasaan meneliti baik dalam rangka memenuhi kompetensi penulisan karya tulis ilmiah. Guru harus rajin membiasakan diri

membuat penelitian tindakan kelas setiap semester. Dengan demikian, guru Bahasa Indonesia setiap semester menghasilkan satu karya penelitian tindakan kelas. Penelitian tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, baik proses dan hasilnya.

4. Guru Bahasa Indonesia harus terampil berbicara dalam forum ilmiah.

Guru Bahasa Indonesia harus memiliki keterampilan berbicara dalam forum ilmiah. Sebagai seorang guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia maka biasanya selalu menjadi simbol orang yang terampil berbicara dalam situasi formal dan informal, maka harus mampu melakukan upaya pembiasaan diri dalam berbagai forum tersebut. Dalam situasi nonformal seorang guru Bahasa Indonesia harus menunjukkan sikap profesional dan kompeten dalam bidang tersebut. Pengembangan diri seorang guru dapat dilakukan melalui berbagai forum ilmiah, seperti seminar, workshop, lokakarya, kursus, pelatihan, dan sebagainya. Forum-forum ilmiah tersebut sebagai media pengembangan diri guru secara berkelanjutan. Selain itu pengembangan diri guru dapat dilakukan melalui organisasi seperti MGMP.

Membangun Budaya Membaca dan Menulis secara Berkelanjutan

Rohmadi (2016: 116) mengemukakan bahwa bagi para siswa dan guru di sekolah tidak boleh berhenti pada kegiatan budaya membaca. Justru yang terpenting adalah berkelanjutan. Setelah dibiasakan membaca, harus dilanjutkan pada budaya menulis.

Menulis segala sesuatu dari hal-hal yang mudah ditulis, kemudian berlanjut pada hal-hal yang agak berbobot pada ide dan sasaran pembacanya. Hasil-hasil tulisan seperti artikel gagasan/opini, rubrik bahasa, mimbar bahasa, mimbar sastra, jagat Jawa, dapat dikirimkan ke berbagai media cetak dan *online* yang tersebar di seluruh wilayah NKRI. Hal ini sebagai bentuk nyata keberanian para siswa, atau guru untuk membuktikan bahwa dirinya itu telah menghasilkan karya dari hasil membaca.

Budaya menulis ibarat orang berbicara. Jadi, sepanjang hasil bacaannya banyak, maka tidak akan mengalami kesulitan dalam hal menuliskan ide atau gagasannya secara berkelanjutan. Dalam hal ini, budaya membaca menjadi berkesinambungan dengan budaya menulis. Lebih lanjut Rohmadi (2016: 116) menjelaskan bahwa keeluasaan penulis dalam penguasaan pengetahuan dan keilmuan akan nampak dalam citraan karya yang dituliskannya. Dengan demikian, seseorang yang sudah gemar membaca alangkah baiknya memulai diri untuk membudayakan menulis untuk kalangan sendiri ataupun untuk media contoh.

Kearifan Lokal sebagai Upaya Pembangun Karakter

Pengertian kearifan lokal menurut Haryati Soebadio (dalam Agus Wibowo dan Gunawan; 2015: 17) merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal sifatnya menyatu dengan karakter masyarakat, karena keberadaannya selalu dilaksanakan dan dilestarikan (bahkan dalam kondisi tertentu malah sangat dihormati).

Rahyono (2009: 7 dalam Agus Wibowo dan Gunawan; 2015: 17) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman etnis tersebut bergulat dengan lingkungan hidupnya. Berdasarkan definisi Rahyono tersebut dapat diketahui bahwa kearifan lokal merupakan buah atau hasil dari masyarakat/etnis tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Kearifan lokal ini akan melekat sangat kuat pada masyarakat/etnis tertentu. Ini karena nilai-nilai kearifan lokal teruji dan melalui proses panjang; bahkan usianya hampir menyamai keberadaan sebuah masyarakat atau etnis tertentu.

Suhartini (2009: 1) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya, dan adat istiadat. Ketika sebuah masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka mengembangkan suatu kearifan baik yang berujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Sebuah kearifan yang berkaitan dengan adaptasi terhadap lingkungan inilah yang disebut Suhartini sebagai kearifan lokal.

Seperti telah diketahui bersama bahwa datangnya era globalisasi ternyata dibarengi dengan datangnya budaya global, hedonis, dan kapitalis, yang lambat laun akan menggeser budaya asli masyarakat. Generasi muda yang sebelumnya belum memahami budaya aslinya, begitu mudah mengikuti budaya baru tersebut. Padahal kebudayaan baru tersebut bisa saja ada yang bertentangan dengan kepribadian Bangsa Indonesia yang

masih menjunjung tinggi adat dan budaya ketimuran.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu diadakan usaha menangkal pengaruh budaya globalisasi tersebut dengan penggalian kembali nilai-nilai luhur budaya asli yang selanjutnya disosialisasikan kepada generasi muda. Dengan demikian, perlu dilakukan kembali rasionalisasi kearifan budaya lokal sehingga generasi muda memahami dan terdorong untuk menjalankannya. Sebagai contohnya dalam budaya Jawa yang terkenal dengan keistimewaan simbolisnya, maka penjabaran makna simbolis tersebut menjadi penting, sehingga anak didik memahami makna yang dibungkus dengan simbol-simbol tersebut yang mungkin selama ini hanya mereka pahami sekadar dalam bentuk simbol-simbol.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelaksanaan penulisan esai yang akan dibukukan bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu: tahap pelatihan, tahap praktik penulisan, dan tahap editing naskah. Masing-masing sesi terdiri dari 90 menit.

Dalam tahapan pertama, yaitu ketika pelatihan memuat materi sebagai berikut:

1. Peluang, tantangan, dan hambatan dalam menulis (pada sesi ini pelatihan diharapkan dapat “membongkar” mental blok para guru mengenai pentingnya menulis bagi mereka dan hambatan-hambatan yang selama ini biasanya ditemui oleh para penulis pemula).
2. Perancangan buku, di dalam materi ini memuat berbagai hal mulai dari proses penggalian ide yang sederhana sampai pada ide-ide yang layak terbit dan layak jual, sampai pada menentukan tema dan

teknik-teknik membuat kerangka karangan serta teknik mengembangkan kerangka karangan tersebut menjadi paragraf.

3. Pemilihan kata atau diksi dalam mengarang juga merupakan materi yang diberikan pada tahap pertama ini. Pentingnya penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang dalam berbahasa, baik lisan ataupun tulisan.

Dalam tahapan kedua adalah tahap praktik menulis. Tema yang telah ditentukan tadi dibuat menjadi kerangka karangan, dan baru kemudian kerangka karangan tersebut dikembangkan menjadi paragraf. Guru dibimbing untuk menulis dari hal yang paling sederhana, dengan kalimat-kalimat yang sederhana juga. Tulisan yang dibuat guru untuk selanjutnya di bawa pulang untuk disempurnakan lebih lanjut. Hasil tulisan guru dibawa kembali pada pertemuan selanjutnya.

Dalam tahapan ketiga, tahapan terakhir dalam pelaksanaan pelatihan menulis bagi guru adalah tahap *editing* naskah. Naskah atau tulisan yang sudah jadi diedit baik dari segi penulisan ejaan, kata, atau kalimatnya dan juga dari segi isinya. Setelah melalui proses *editing* maka dilanjutkan dengan proses *layout*. Setelah semua tahapan selesai maka barulah masuk ke penerbit siap untuk kemudian didaftarkan ke perpustakaan nasional untuk dimintakan nomor ISBN dan kemudian dicetak.

Setiap tahapan tersebut didampingi oleh dosen-dosen dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Pendampingan oleh dosen tersebut merupakan kegiatan pengabdian dosen sebagai realisasi dari salah

satu Tri Dharma Perguruan Tinggi karena selain kegiatan mengajar dan meneliti, dosen wajib melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk sumbangsih keilmuannya bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku *Imogiri Gerbang Budaya DIY dan Potensi Pesisir Kabupaten Bantul* sebagai Wujud Nyata Dukungan terhadap GLS Berbasis Kearifan Lokal

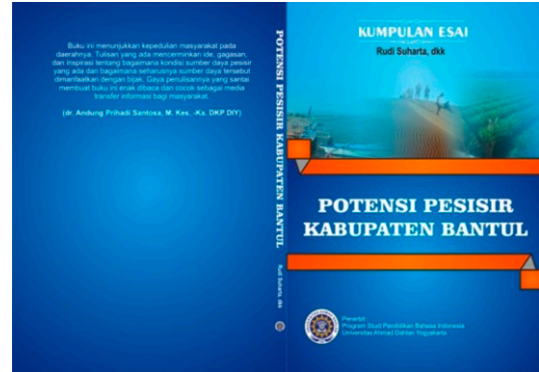
Buku *Imogiri Gerbang Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta* diterbitkan oleh Pemerintah Kecamatan Imogiri Bantul bekerja sama dengan Gress Publishing pada tahun 2013. Buku tersebut disusun oleh Rudy Suharta, dkk., dalam rangka *mangayubagyo Launching* Pelayanan Administrasi Terpadu Kecamatan (PATEN) se Kabupaten Bantul di Kecamatan Imogiri. Buku tersebut disusun bersama dengan guru-guru Bahasa Indonesia dan Jawa di SMP, SMA/SMK se Kecamatan Imogiri. Buku tersebut berisi potensi yang ada di wilayah Imogiri.

Buku *IGBDIY* berisi 12 subjudul di antaranya adalah: (1) langkah Kecamatan Imogiri menuju PATEN; (2) gambaran umum daerah Imogiri; (3) makam raja-raja Mataram Imogiri; (4) keindahan keris Banyusumurup; (5) tradisi upacara Nguras Kong (Enceh); (6) nikmatnya wedhang uwuh Imogiri; (7) peyek di Pelemadu bisa sukses; (8) berwisata ke kampung bantal dan kasur; (9) air terjun seribu batu, pesona alam cengkehan; (10) merintis kampung sirup Taman Mojo; (11) desa wisata Kebon Agung nan asri.

Tabel 4. Judul-judul Karya Guru dalam Buku IGBDIY

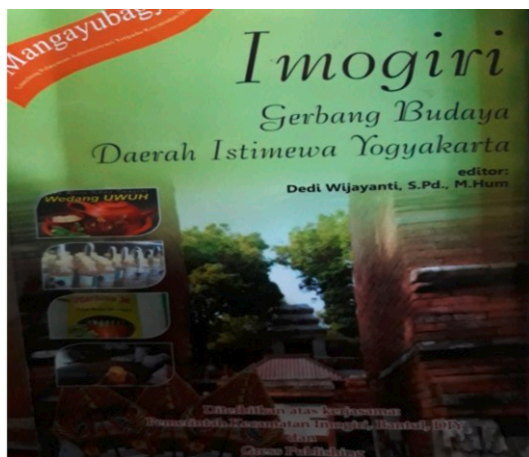
No	Judul Tulisan	Penulis	Asal Sekolah
1	Makam Raja-raja Imogiri	Walsiti	SMP 1 Imogiri
2	Mengagumi Keindahan Keris Banyusumurup	Sarwanta (Guru Bahasa Jawa dan Seni Budaya)	MA Ummatan Wasathon Imogiri
3	Tradisi Upacara Nguras Kong (Enceh)	Walsiti	SMP 1 Imogiri
4	Nikmatnya Wedhang Uwuh Imogiri	Diah Agustin Ari Priyadi	SMA N 1 Imogiri
5	Peyek di Pelemadu Bisa Sukses	Sri Lestari	SMK Muh Imogiri
6	Berwisata ke Kampung Bantal dan Kasur	Tutik Supriyanti	SMA Muh Imogiri
7	Air Terjun Seribu Batu, Pesona Alam Cengkehan	Siska Yulianti	MTsN Giriloyo
8	Merintis Kampung Sirup Taman Mojo	Walsiti	SMP 1 Imogiri
9	Mari Kunjungi Desa Wisata Kebon Agung Nan Asri	Nurgiyanti	SMP N 2 Imogiri

Buku lainnya yang merupakan karya dari guru-guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Bantul adalah buku kumpulan esai yang berjudul *Potensi Pesisir Kabupaten Bantul*.



Gambar 2. Cover Buku *Potensi Pesisir Kabupaten Bantul*

Buku yang berjudul *Potensi Pesisir Kabupaten Bantul* (PPKB) disusun oleh Rudy Suharta, Dedi Wijayanti, dan Istiwasono dan diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bekerja sama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul. Pada halaman awal buku tersebut terdapat kata sambutan yang berasal dari Bupati Bantul, Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, dan Kaprodi PBSI FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta serta mendapat komentar dari Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Yogyakarta yang ditulis pada sampul buku bagian belakang.



Gambar 1. Cover Buku IGBDIY

Tabel 5. Judul Karya dalam Buku PPKB

No	Judul	Penulis
1	Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Berbasis Masyarakat di Kabupaten Bantul	Rudy Suharta

No	Judul	Penulis
2	Konsep dan Upaya Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Kabupaten Bantul	Isti Wasono (DKP Bantul)
3	Upaya Konservasi Penyu dan Mangrove di Wilayah Pesisir Kabupaten Bantul	Pramahdiansyah (DKP)
4	Sebuah Visi Tentang Pengabdian Diri	Ferri Munandar (P3MP)
5	Mencumbui Eksotisnya Gumuk Pasir Parangtritis	Gami Sukarjo (SMA 1 Imogiri)
6	Nuansa Senja di Bukit Banteng	Diah Agustin A.P. (SMA 1 Imogiri)
7	Menikmati Sapaan Angin Pantai Samas	Budi Sih Rumanti (SMPN 1 Sanden)
8	Merajut Mimpi di Goa Cemara	Hardjana (SMPN 1 Bantul)
9	Mangrove, Vegetasi Menawan Penjaga Pantai Selatan	Suprihatin (SMPN 3 Jetis)
10	Parangwedang, Tak Sekadar Pemandian Air Panas	Ani Budiati (SMAN 1 Imogiri)
11	Hari Minggu Seru di Pantai Baru	Sri Purwanti (SMPN 1 Srandakan)
12	Perahu Naga Menyusuri Laguna	R.R. Suwasati (SMPN 1 Bambanglipuro)
13	Jarum Pentul: Penyuyang yang Mempersatukan Kami	Yhanu Suryo Asmoro (Komunitas Jarum Pentul)
14	Hamparan Gurun Sahara di Bantul	Abed Nego Abraham (Komunitas Jarum Pentul)

No	Judul	Penulis
15	Rekreasi Sambil Outbound di Pantai Goa Cemara	Yekti Budiningsih
16	Membangikai Cinta di Pantai Goa Cemara	Kartika (SMPN 1 Sanden)

Kedua buku tersebut, baik buku *Buku Imogiri Gerbang Budaya DIY* dan *Potensi Pesisir Kabupaten Bantul* merupakan wujud nyata dukungan terhadap Program GLS berbasis kearifan lokal karena buku-buku tersebut memuat cerita tentang kebudayaan dan potensi-potensi yang ada di Kabupaten Bantul, baik potensi sumber daya manusianya ataupun sumber daya alamnya.

Program GLS dengan menghadirkan buku-buku semacam ini (yang berbasis kearifan lokal) diharapkan akan dapat melatih siswa dan warga sekolah untuk berapresiasi terhadap hal-hal dan budaya yang ada di sekelilingnya melalui pikiran dan perasaan. Harapan berikutnya akan mampu meningkatkan kemampuan motoriknya (menulis). Dengan demikian, melalui GLS yang berbasis pada kearifan lokal akan melatih siswa dan guru untuk menjadi kritis, perasaan menjadi peka dan halus, serta kemampuan motorik akan meningkat. Semua itu merupakan modal dasar yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Gerakan Literasi Sekolah sebagai gerakan mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat untuk mencerdaskan segala aspek kehidupan bangsa harus mulai dilaksanakan dan dibiasakan sejak dini. Pembiasaan diri untuk membaca dan menulis memang memerlukan perjuangan dan

pengorbanan. Belajar dari filsafat kehidupan bahwa hidup ini adalah perjuangan dan perjuangan membutuhkan pengorbanan. Perjuangan dan pengorbanan seorang siswa (seperti yang diutarakan oleh Rohmadi, motivator dan penulis *Guru dan Dosen Luar Biasa*) adalah *membaca, membaca, dan membaca* untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan motivasi membaca dan membiasakannya, maka siswa harus *dipaksa membaca*, kemudian siswa akan menjadi *terpaksa mau membaca*, lalu para siswa *menjadi bisa*, selanjutnya para siswa menjadi *biasa membaca*, dan akhirnya hasil yang diraihinya akan *menjadi luar biasa*. Dengan pembiasaan membaca yang baik, maka akan diperoleh modal menulis yang baik sebagai repertoar bahasa.

Guru Bahasa Indonesia sebagai guru yang mempunyai kewajiban mengajarkan membaca dan menulis pada siswa alangkah lebih baiknya memulai dari dirinya sendiri untuk biasa membaca dan menulis. Dengan demikian pantaslah apabila seorang guru wajib memberikan teladan sebagai orang yang bisa *digugu* dan *ditiru* terlebih dalam hal membaca dan menulis dengan selalu menulis dan berkarya. Hal itu selain dapat sebagai teladan bagi siswanya, juga dapat menjadi point tersendiri bagi dirinya untuk menambah angka kredit untuk pengembangan kepangkatan dan profesionalitasnya sebagai guru.

Dalam rangka pembentukan guru profesional dan berkarakter, dapat dimulai melalui kegiatan pengembangan profesionalisme guru secara berkesinambungan melalui motivasi pendidikan, *workshop* penulisan karya ilmiah, *workshop* penulisan artikel populer, *workshop* pembuatan bahan ajar atau buku teks, dan sebagainya. Untuk itu diperlukan

dukungan dan sinergisitas dari berbagai pihak, baik dari guru itu sendiri, sekolah yang menanunginya, pemerintah dan dinas terkait, ataupun lembaga lain termasuk perguruan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, sehingga Program Pengabdian pada Masyarakat di bidang bahasa dapat terlaksanakan selama ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada beberapa pihak berikut ini.

1. Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Sanden yang telah memberikan bantuan fasilitas tempat dan sarana serta prasarana selama melaksanakan kegiatan pelatihan.
2. Dinas terkait dalam hal ini, DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan) Kabupaten Bantul (sekarang disebut Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bantul), yang telah memberikan arahan terhadap konsep penyusunan dari buku produk pengabdian ini.
3. MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Bahasa Indonesia Kabupaten Bantul yang telah bekerja sama dengan mengirimkan peserta dalam pelatihan kepenulisan yang diadakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Direktoral Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah: Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Warso, Agus Wasisto Dwi Doso. 2016. *Publikasi Ilmiah: Pembuatan Buku*,

- Modul, Diktat & Nilai Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rohmadi, Muhammad. 2016. *Guru & Dosen Hebat dan Luar Biasa: Menstransformasi Diri Anda Menjadi Pendidik yang Berkarakter, Kreatif, Produktif, Inspiratif, Menyenangkan, dan Sukses*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Suharta, Rudy., dkk. 2013. *Imogiri: Gerbang Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gress Publishing
-2014. *Potensi Pesisir Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: PBSIFKIPUAD
- Wibowo, Agus & Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bantul (Dikti 2015); (7) Program Pengembangan Hutan Mangrove untuk Pengelolaan Pesisir Berkelanjutan di Pantai Baros Kretek Bantul (Kemenristek Dikti 2016); (8) Pengembangan Hutan Mangrove Menuju Kawasan Konservasi Taman Pesisir di Tirtohargo Kretek Bantul Yogyakarta (Kemenristek Dikti 2017).

BIODATA PENULIS

Dedi Wijayanti, S. Pd., M. Hum, menempuh S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta; S2 Jurusan Linguistik Terapan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Beberapa riwayat pengabdian (bersama tim) yang dilakukan di wilayah Bantul antara lain: (1) Ipteks bagi Masyarakat Pengolah Hasil Perikanan di Kecamatan Sanden Bantul (Dikti 2013); (3) Pemberdayaan Masyarakat Menuju Konservasi Penyu di Pantai Goa Cemara Sanden Bantul (Dikti 2013-2014); (5) Pembentukan Kader Lokal Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di Kecamatan Imogiri